

PENGARUH MODEL *LEARNING CYCLE 5E* (LC5E) BERBANTUAN MEDIA GOOGLE CLASSROOM TERHADAP HASIL BELAJAR AGAMA HINDU SISWA KELAS V SD NEGERI DI DESA GADUNGAN SELEMADEG TIMUR DI ERA NEW NORMAL

Oleh

Ni Putu Suparwati

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

putusuparwati050209@gmail.com

Diterima 15 Pebruari 2022, direvisi 31 Maret 2022, diterbitkan 1 April 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran siklus 5E dengan google classroom terhadap hasil belajar agama hindu siswa. Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah empat kelas (96 siswa) kelas V SD Negeri Desa Gadungan Selemadeg Timur tahun ajaran 2021/2022. Dua dari empat kelas (48 siswa) dipilih secara acak sebagai sampel dengan teknik *simple random sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan berdasarkan hasil belajar sebelumnya (*pre-test*) dan hasil belajar (*post-test*). Analisis data menggunakan statistik deskriptif, ANCOVA, dan LSD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) nilai rata-rata hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan *model learning cycle 5E* memiliki “kualifikasi sedang” ($M = 77,88$; $SD = 4,95$) dan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional model memiliki “kualifikasi cukup juga” ($M = 68,20$; $SD = 5,85$), 2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan *model learning cycle 5E* dan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional model ($F = 93,199$; $p < 0,05$ dan $> LSD$, yaitu $9,680 > 2,027$).

Kata kunci: siklus pembelajaran model 5E, model pembelajaran konvensional, hasil belajar sebelumnya, dan hasil belajar.

Abstract

This study aims at analyzing the influence of learning cycle 5E with google classroom toward learning result of students in hindu religion. The design of this study is quasi experiment with pretest-posttest nonequivalent control group design. Population of this study are four classes (96 students) in Fifth grade of SD Negeri Desa Gadungan Selemadeg Timur, in academic year 2021/2022. Two of four classes (48 students) were chosen randomly as samples by simple random sampling technique. The data of this study were collected by prior learning result (pre-test) and learning result (post-test). They were analyzed by using descriptive statistics, ANCOVA, and LSD. The result of this study

shows that 1) the average score of learning result student who learn by using learning cycle 5E model has "fair qualification" ($M = 77,88$; $SD = 4,95$) and student who learn by using conventional learning model has "fair qualification too" ($M = 68,20$; $SD = 5,85$), 2) there are significant differences of student learning result between the students who learn by using learning cycle 5E model and students who learn by using conventional learning model ($F = 93,199$; $p < 0,05$ and $|\mu_i - \mu_j| > LSD$, that is $9,680 > 2,027$).

Key words: *learning cycle 5E model, conventional learning model, prior learning result, and learning result.*

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mampu bersaing dan berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain dalam mengha-api era globalisasi. Oleh karena itu, sudah seyogyanya pendidikan mendapat perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia (Santyasa, 2003). Sebagaimana Tjalla (2010) juga mengungkapkan bahwa sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya untuk mengaktualisasikan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika, dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pe-ngetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis (Depdiknas, 2005). Kesemuanya ini bermuara pada bagaimana menyiapkan anak didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*) dan bukan sekadar mempersiapkan anak didik untuk menjadi manusia yang hanya mampu menjalankan hidupnya. Dengan demikian, pendidikan dalam hal ini menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu. Pendidikan dalam hal ini bertujuan membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidup (*ennobling life*) (Tjalla, 2010).

Pendidikan agama Hindu adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta, dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Sama seperti halnya dengan mata-mata pelajaran yang lain. Pendidikan senantiasa diarahkan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, dan pada akhirnya untuk mewujudkan tujuan nasional negara RI sebagaimana tercantum pada alinea IV Pembukaan UUD 1945 (Sudarsana, 2017).

Selama beberapa dekade terakhir ini, pemerintah telah melakukan beberapa inovasi terkait upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satunya adalah revisi kurikulum secara berkesinambungan. Menurut Suparno (2006), seiring

perkembangan masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan adanya reformasi pendidikan khususnya pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan zamannya menjadi relevan. Menjawab tuntutan tersebut, pemerintah telah menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan lagi dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahkan sekarang telah diberlakukannya Kurikulum 2013.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional (Wibowo *et al.*, 2010). Agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, salah satu strateginya adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai.

Pada kenyataannya, kualitas SDM Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lainnya. Problematika rendahnya mutu SDM ini dapat dilihat dari beberapa indikator makro antara lain dari hasil penelitian *United Nations for Development Programme* (UNDP) di dalam *HDR 2019/2020*. Nilai IPM Indonesia untuk tahun 2019 adalah 0,718 yang menempatkan Indonesia pada kategori pembangunan manusia yang tinggi, pencapaian ini sejalan dengan tren peningkatan IPM Indonesia dari tahun 1990 hingga sekarang yang melonjak sebesar 37,3 persen. Indonesia dalam 71,7 tahun mencatatkan kemajuan angka harapan hidup dari indeks sebelumnya yang mencapai 71,5 tahun. Selain itu, lama harapan bersekolah adalah 13,6 tahun — Indonesia telah mencatat peningkatan yang signifikan dalam indeks ini, menempatkannya pada tingkat yang sama dengan nilai rata-rata di Asia Timur dan Pasifik. PNB per kapita adalah (PPP) USD 11.459 dan di dalam *HDR 2019/2020* menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 187 negara dalam hal pencapaian *Human Development Index* (HDI) (Datakesra, 2020).

Secara umum dapat dipahami bahwa rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia saat ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai indikator mikro. Berkaitan dengan hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan hasil survei *The Programme for International Student Assessment* (PISA). Adapun peringkat Indonesia hasil survei TIMSS dan PISA dapat dilihat dalam tabel 1.1 dan 1.2 berikut.

Tabel 1.1 Hasil Studi *Trends In International Mathematics And Science Study* (TIMSS)

No	Tahun	Peringkat	Banyak Negara	Skor	Skor Rata-rata Internasional
1	1999	34	38	403	487
2	2003	35	46	411	467
3	2007	36	49	397	500
4	2011	38	42	386	500
5	2015	44	49	397	500

(Sumber : IEA 2000, 2004, 2008, 2012, 2016)

Tabel 1.2 Hasil Survei *The Programme For International Student Assessment* (PISA)

No	Tahun	Peringkat	Banyak Negara	Skor	Skor Rata-rata Internasional
1	2000	39	41	367	500
2	2003	38	39	360	500
3	2006	50	57	391	500
4	2009	61	65	371	496
5	2012	64	65	375	494
6	2015	63	70	386	490
7	2018	72	78	379	489

(Sumber : OECD 2003, 2004, 2007, 2010, 2014, 2016a, 2019)

Rendahnya kualitas pendidikan seperti yang telah diungkapkan berbagai survei internasional di atas, salah satunya disebabkan oleh masih minimnya inovasi dalam pembelajaran di kelas (Kwartolo, 2007). Temel *et al* (2013) menyatakan bahwa pengajaran saat ini ternyata masih belum mampu untuk menciptakan individu yang dapat mengembangkan diri dan bersaing secara akademik. Dengan demikian, yang menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran adalah memilih pendekatan pembelajaran yang tepat.

Pemerintah telah menjalankan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 yang implementasinya diatur melalui Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum yang menuntut terjadinya kegiatan pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Akan tetapi, pada kenyataannya guru belum mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap pola pembelajaran yang konvensional secara konsisten. Suatu pembelajaran yang mengalami krisis paradigma, sehingga tidak bisa dipertahankan lagi.

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang bersifat linier dan sudah lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari (Wilantara, 2003). Pada pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional peran guru masih dominan (*teacher centered*). Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran di mana guru berkomunikasi dengan ide-idenya kepada peserta didik dengan cara verbal atau diskusi langsung di mana siswa hanya menerima informasi dari guru (Madu & Amaechi, 2012). Hal serupa juga dinyatakan oleh Qarareh (2012) bahwa model konvensional atau model tradisional adalah suatu model pembelajaran di mana guru memiliki peran yang lebih besar. Melalui model pembelajaran ini, konsep-konsep baru diterima begitu saja oleh siswa tanpa proses elaborasi. Pembelajaran ini sedikit mendorong siswa untuk secara optimal terlibat dalam pemikiran kritis tetapi hanya mendorong mereka untuk belajar menghafal dengan sedikit bahkan tidak ada transfer pengetahuan sama sekali (Madu & Amaechi, 2012). Padahal, individu di abad ke-21 seharusnya tidak lagi dididik menggunakan pendekatan yang menempatkan pelajar di posisi sebagai penerima pasif (Arslan dalam Temel *et al.*, 2013).

Dengan demikian, perlu dilakukan reformasi pada fokus pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Madu & Amaechi, 2012). Diperlukan pendekatan yang memberikan proses belajar yang berarti bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep dan dapat meningkatkan hasil belajarnya (Utari *et al.*, 2013). Qarareh (2012) juga menyatakan bahwa proses belajar mengajar saat ini membutuhkan suatu strategi yang mampu menyediakan berbagai inti dan potensi pendidikan yang akan membantu siswa memperkaya informasi, mengembangkan kemampuan mentalnya, dan melatih siswa menjadi inovatif. Oleh karena itu, sudah sepantasnya untuk dilakukan perubahan strategi pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna (Wibowo *et al.*, 2010). Melalui pembelajaran ini diharapkan semua potensi siswa dapat berkembang sesuai dengan latar belakang usia dan latar belakang lainnya dari masing-masing individu siswa. Hal di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh Bruner (dalam Tuna & Kacar, 2013), bahwa karena kualitas pembelajaran sebagai proses dalam pendidikan yang tergantung pada partisipasi individu, maka dalam pendekatan pembelajaran yang sebenarnya, instruksi yang berpusat pada siswa diterima sebagai prinsip dasar.

Pendekatan yang menekankan pada *student centered* tersebut adalah konstruktivisme (*constructivist approach*) (Ramadhani, 2012). Pada awalnya dikembangkan sebagai teori mengenai bagaimana peserta didik belajar informasi, kemudian berkembang menjadi pendekatan mengenai bagaimana peserta didik membangun informasi (Bransford dalam Kazu & Bozu, 2012). Pendekatan yang penekanannya pada peserta didik, memandang bahwa belajar adalah proses aktif yang terjadi di dalam diri dan dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri (Kilavuz, 2005). Belajar terpenuhi melalui partisipasi aktif dalam proses kegiatan seperti diskusi, pengalaman belajar, mengadvokasikan ide, mengembangkan hipotesis, interogasi, dan berbagi ide (Cardak *et al.*, 2008). Teori ini didasarkan pada membangun pengetahuan dari dasar (Caprio dalam Cardak *et al.*, 2008). Seperti namanya, konstruktivisme menekankan pada membangun atau mengkonstruksi pengetahuan. Giambatista (dalam Kilavuz, 2005) berkomentar dalam sebuah risalah di tahun 1710 bahwa “*One only knows something if one can explain it*”. Salah satu pembelajaran inovatif yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5E* (Haribhai & Dhirenkumar, 2012). *Learning cycle* sebagai strategi pembelajaran yang pertama kali diperkenalkan pada akhir Tahun 1960-an ketika Robert Karplus dan rekan-rekannya mengimplementasikannya dalam kuri-kulum sains (Qarareh, 2012). Model ini dikembangkan lebih lanjut pada awal 1990-an dalam proyek biologi tahap utama yang dikembangkan oleh *Science Curriculum Improvement Study* (SCIS). Pada awalnya *learning cycle* terdiri dari tiga fase yaitu *exploration*, *reaching a concept*, dan *application* (Madu & Amaechi, 2012). Kemudian *learning cycle* berkembang lebih lanjut menjadi empat fase yaitu *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation* (4E). Pada Tahun 1993, *the Biological Science Curriculum Study* (BSCS) yang dipimpin oleh Rodger Bybee mengembangkan *learning cycle* menjadi model pembelajaran siklus belajar 5E (*learning cycle 5E*) yang terdiri dari lima fase yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation* (Bybee *et al.*, 2006)

Learning cycle 5E merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa, sehingga pelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Fajaroh & Dasna, 2008). *Learning cycle 5E* yang berdasarkan pendekatan konstruktivis dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dalam ilmu pengetahuan, retensi konsep yang lebih baik, meningkatkan sikap terhadap sains dan ilmu belajar, meningkatkan kemampuan penalaran, dan keterampilan proses, sehingga lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tradisional. *Learning cycle 5E* memungkinkan siswa untuk belajar konsep baru atau mencoba memahami sebuah konsep yang telah diketahui sebelumnya (Ergin *et al.*, 2008). Dengan demikian, pembelajaran menggunakan siklus belajar 5E (*learning cycle 5E*) memang memberikan peluang yang lebih besar untuk terjadinya belajar bermakna yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran (Qarareh, 2012).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa siklus belajar 5E (*learning cycle 5E*) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al* (2013) menunjukkan bahwa siklus belajar 5E dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran fisika. Penelitian yang dilakukan oleh Haribhai dan Dhirenkumar (2012) menunjukkan bahwa siklus belajar 5E dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di perkotaan maupun di pedesaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2012) menunjukkan bahwa siklus belajar 5E dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Utami (2016) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PAI pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Bandung. Fadli M. Zul (2021) juga mengatakan adanya peningkatan minat belajar siswa saat pandemi dengan siklus belajar 5E berbantuan video pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran siklus belajar 5E dan model pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik di antara keduanya diduga mempengaruhi hasil belajar fisika siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat masalah ini melalui suatu penelitian kuasi eksperimen yang berjudul **”Pengaruh Model *Learning Cycle 5E* (LC5E) Berbantuan Media Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Agama Hindu Siswa Kelas V SD Negeri Di Desa Gadungan Selemadeg Timur Di Era New Normal”**

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu), dengan rancangan *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri di desa Gadungan Selemadeg Timur yang berjumlah empat kelas (96 siswa). Sampel dipilih secara acak dengan teknik *simple random sampling* dan berjumlah dua kelas (48 siswa).

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang terdiri dari dua dimensi, yaitu model *learning cycle 5E berbantuan media google classroom* dan model pembelajaran konvensional. Variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa, dan sebagai variabel kovariat adalah hasil belajar awal siswa.

Data hasil belajar awal siswa diperoleh dari hasil *pre-test* dan data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil *post-test* dengan menggunakan tes hasil belajar tipe pilihan ganda diperluas. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji ANAKOVA satu jalur dan uji LSD. H_0 ditolak jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sebelum dilakukan uji

ANAKOVA, dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas data, uji homogenitas data, dan linearitas pada taraf signifikansi 0,05.

III. PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

Deskripsi umum yang dipaparkan pada bagian ini, meliputi (1) deskripsi skor rata-rata (M) dan simpangan baku (SD) hasil belajar awal siswa yang diperoleh dari hasil *pre-test*, serta (2) deskripsi skor rata-rata (M) dan simpangan baku (SD) hasil belajar Agama Hindu dari hasil *post-test*.

Tabel 3.1 Skor rata-rata hasil belajar siswa yang belajar dengan model *Learning Cycle 5E* (LC5E) berbantuan media google classroom relatif lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Konvensional (MPK).

Tabel 3.1 Deskripsi Umum Hasil Belajar Awal dan Hasil belajar

Data Penelitian	Kelas	Model Pembelajaran	(N)	(M)	(SD)
HB Awal	VA	LC5E berbantuan media google classroom	25	31,72	2,73
	VB	MPK	23	31,23	2,62
HB	VA	LC5E berbantuan media google classroom	25	77,88	4,95
	VB	MPK	23	68,20	5,85

Sumber (Data Sekolah, 2021)

Hasil uji normalitas sebaran data (*Kolmogorov-Smirnov*), homogenitas sebaran data (*Levene's Test of Equality of Error Variances*), dan uji linearitas (*Test of Linierity*) masing-masing ditunjukkan pada Tabel 3.2, Tabel 3.3, dan Tabel 3.4 (nilai sig. lebih besar dari 0,05, data bersifat normal dan homogen, sig. *linearity* lebih kecil dari 0,05 dan sig, *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05).

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas

Data Penelitian	Model Pembelajaran	Sig. Kolmogorov-Smirnov	Sig. Shapiro-Wilk	Kriteria
HB Awal	LC5E berbantuan media google classroom	0,200	0,640	Normal
	MPK	0,200	0,728	Normal
HB	LC5E berbantuan media google classroom	0,200	0,294	Normal
	MPK	0,200	0,071	Normal

Sumber (SPSS, 2021)

Tabel 3.3 Hasil Uji Homogenitas Varian

Data Penelitian	Sig. Based on Mean	Sig. Based on Median	Sig. Based on Median and with Adjusted df	Sig. Based on Trimmed Mean	Kriteria
HB Awal	0,542	0,529	0,529	0,552	Homogen
HB	0,346	0,487	0,488	0,355	Homogen

Sumber (SPSS, 2021)

Tabel 3.4 Hasil Uji Linearitas

Data Penelitian	Model Pembelajaran	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Kriteria
HB* HB Awal	LC5E berbantuan media google classroom	0,000	0,571	Linier
	MPK	0,000	0,483	Linier

Sumber (SPSS, 2021)

Setelah diperoleh data bersifat normal, homogen, dan linear selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hasil Uji ANAKOVA dan LSD ditunjukkan Tabel 3.5 dan Tabel 3.6.

Tabel 3.5 Ringkasan Hasil Uji ANAKOVA

Source	df	F	Sig.
--------	----	---	------

	Type III Sum of Squares		Mean Square		
Corrected Model	1.983,749	2	991,874	77,934	0,000
Intercept	198,928	1	198,928	15,630	0,000
Hasil_Belajar_Awal	812,469	1	812,469	63,838	0,000
Model	1.186,143	1	1.186,143	93,199	0,000
Error	598,171	47	12,727		
Total	269.324,000	50			
Corrected Total	2.581,920	49			

Sumber (SPSS, 2021)

Tabel 3.6 Hasil Uji LSD

(I) MP	(J) MP	$\mu(i)-\mu(j)$	Std. Error	Sig.	Interval Konfidensi 95%	
					Terendah	Tertinggi
LC5E berbantuan media google classroom	MPK	9,959	1,186	0,000	7,529	12,389
MPK	LC5E	-9,959	1,186	0,000	-12,389	-7,529

Sumber (SPSS, 2021)

Berdasarkan hasil uji ANAKOVA nilai F yang diperoleh adalah 93,199 dan signifikansi 0,001. Nilai sig. tersebut lebih kecil dari 0,05. Untuk mengetahui derajat perbedaannya

digunakan *Least Significant Difference (LSD)* dengan persamaan berikut:

$$LSD = t_{\alpha/2, N-a} \sqrt{\frac{2MS_E}{n}} \text{ (Montgomery, 2001)}$$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah tolak H_0 jika $|\mu_i - \mu_j| > LSD$. Hasil yang diperoleh berdasarkan Tabel 3.6 dan nilai $LSD = 2,027$ ($9,680 > 2,027$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat dijustifikasi terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model *learning cycle 5E* dan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar lebih tinggi diperoleh oleh siswa yang belajar menggunakan model *learning cycle 5E*.

3.2 PEMBAHASAN

Pengetahuan awal adalah faktor yang sangat penting mempengaruhi pembelajaran (Portoles & Lopez, 2007). Santyasa (2005) mengungkapkan bahwa pengetahuan awal

berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran yaitu dapat mempermudah proses pembelajaran dan mengarahkan hasil-hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, secara tidak langsung pengetahuan awal juga dapat mengoptimalkan kejelasan materi-materi pelajaran dan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu belajar dan pembelajaran. Jadi, dalam proses pembelajaran, pengetahuan awal mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa, dengan kata lain pengetahuan awal patut mendapatkan perhatian.

Pandangan konstruktivisme mengakui eksistensi pengetahuan awal siswa. Berdasarkan pandangan tersebut, siswa tidak bisa dianggap sebagai kertas kosong yang siap ditulisi apa saja dan tidak mengerti apa-apa sebelum proses pembelajaran. Siswa dipahami sebagai subyek yang sudah membawa pengertian awal akan sesuatu sebelum mereka mulai belajar secara formal (Suparno, 2006). Mardana (2006) juga menyatakan bahwa siswa yang masuk ke dalam kelas tidak dengan kepala kosong akan tetapi siswa telah memiliki gagasan-gagasan tentang peristiwa-peristiwa alami. Dengan demikian, pengetahuan awal masih bersifat umum. Oleh karena pada penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran Agama Hindu pada materi tempat suci agama Hindu, maka yang dicurigai akan mempengaruhi hasil belajar selain perlakuan yang diberikan adalah hasil belajar awal. Dimaksud sebagai hasil belajar awal karena pengetahuan awal diukur dengan menggunakan tes hasil belajar yang diberikan sebelum adanya perlakuan.

Hasil belajar awal siswa yang ditunjukkan dari hasil *pre-test* untuk kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* (LC5E) berbantuan media google classroom memiliki skor rata-rata ($M = 31,72$ dengan $SD = 2,73$), relatif lebih kecil dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Konvensional (MPK) yang memiliki skor rata-rata ($M = 31,76$ dengan $SD = 2,62$). Kedua skor rata-rata tersebut berada pada kualifikasi sangat kurang. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar awal sangat penting dalam proses pembelajaran dan menjadi dasar dalam revisi perencanaan pembelajaran untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar. Secara statistik, hal ini dibuktikan dengan hasil ANAKOVA yang menunjukkan bahwa hasil belajar awal memiliki nilai statistik $F = 63,838$ dengan angka signifikansi 0,001 (jauh lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$) kovariat hasil belajar awal terhadap hasil belajar siswa. Jadi hasil belajar siswa, secara signifikan dipengaruhi oleh hasil belajar awal siswa.

Temuan ini membuktikan memang benar bahwa siswa tidak bisa dianggap sebagai kertas kosong yang siap ditulisi apa saja dan tidak mengerti apa-apa sebelum proses pembelajaran. Siswa datang ke kelas tidak dengan kepala yang kosong (*blank mind*), melainkan dalam pikiran siswa telah dipenuhi dengan gagasan-gagasan tentang konsep-konsep awal siswa yang mereka peroleh dari jenjang pendidikan yang lebih rendah, membaca buku, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, siswa telah membawa pengertian awal tentang segala sesuatu sebelum mereka mulai belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dan sesuai dengan pendapat beberapa ahli. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sadia (2004), bahwa pada saat memasuki kelas, siswa sesungguhnya telah membawa gagasan dan pengetahuan peristiwa sehari-hari. Gagasan-gagasan tersebut merupakan perwujudan dari interpretasi siswa terhadap suatu objek yang diamatinya. Gagasan-gagasan tersebut merupakan pengetahuan sehari-hari yang belum ilmiah, namun sangat

berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Sesuai pula dengan apa yang disampaikan oleh Santyasa (2005), bahwa pengetahuan awal berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran, yaitu mengarahkan hasil-hasil belajar yang lebih baik. Sejalan pula dengan pendapat Mardana (2006), bahwa pengetahuan awal siswa berpengaruh pada keberhasilan siswa yang dalam hal ini berupa hasil belajar yang lebih baik.

Temuan ini memberikan justifikasi empirik bahwa pengetahuan awal yang dalam penelitian ini berupa hasil belajar awal yang diperoleh dari hasil *pre-test* tepat dijadikan sebagai pijakan awal (*starting point*) untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan pijakan awal yang mantap, guru dapat merancang strategi lanjut untuk memfasilitasi pengkonstruksian pengetahuan oleh anak didik secara optimal. Pembelajaran yang terjadi harus dapat mengakomodasi pengetahuan awal siswa, sebab jika terjadi koherensi antara pengalaman baru dengan pengetahuan sebelumnya, maka akan dengan mudah ditambahkan ke pengetahuan yang sudah ada dan orang tersebut dapat dengan cepat memberikan makna pada pengetahuan barunya (Doolittle dalam Cardak *et al.*, 2008). Jika pengalaman baru tidak ada koherensi dengan pengetahuan sebelumnya, maka peserta didik akan merespon dengan salah satu dari empat cara, yaitu (1) meninggalkan pengetahuan yang ada, (2) memodifikasi pengetahuan sebelumnya agar sesuai dengan pengetahuan baru, (3) memodifikasi pengetahuan baru agar sesuai dengan pengetahuan sebelumnya, dan (4) menolak pengetahuan baru (Witrock dalam Cardak *et al.*, 2008). Dengan demikian, dalam setiap upaya peningkatan hasil belajar siswa maka pengetahuan awal siswa harus menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dan diakomodasi.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2006). Dalam sebuah proses pembelajaran, luaran berupa hasil belajar merupakan indikator yang sangat penting dalam mendeskripsikan ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*), dan psikomotor (*psychomotor domain*) (Krathwohl, 2002). Dalam penelitian ini luaran (*output*) proses pembelajaran yang diungkap berupa hasil belajar Agama Hindu siswa yang lebih difokuskan pada ranah kognitif.

Pada pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan bahwa hasil belajar awal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Setelah hasil belajar awal sebagai kontrol statistik, maka perbedaan hasil belajar yang muncul dapat disimpulkan disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing kelompok. Perlakuan tersebut berupa model pembelajaran yang terdiri dari model *Learning Cycle 5E* (LC5E) yang digunakan pada kelas eksperimen (VA) dan Model Pembelajaran Konvensional (MPK) yang digunakan pada kelas kontrol (VB). Perbedaan karakteristik antara kedua model pembelajaran ini memberikan pengaruh tersendiri terhadap peningkatan hasil belajar Agama Hindu siswa itu sendiri.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan skor rata-rata hasil belajar (hasil *post-test*) antara kelompok LC5E berbantuan media google classroom dan kelompok MPK. Skor rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok LC5E sebesar 77,88 dengan standar deviasi 4,95 yang berada pada kualifikasi cukup. Skor rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok MPK sebesar 68,20 dengan standar deviasi 5,85 yang berada pada kualifikasi cukup.

Hasil analisis kovarian (ANAKOVA) pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran LC5E berbantuan media google classroom dengan kelompok siswa yang menggunakan MPK dalam pembelajaran Agama Hindu pada pokok bahasan tempat suci agama hindu. Berdasarkan hasil analisis kovarian (ANAKOVA), setelah perlakuan dikontrol secara statistik, terdapat perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok sampel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F = 93,199$ dengan angka sigifikansi 0,001. Angka signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Jadi, perbedaan hasil belajar siswa secara signifikan disebabkan oleh perbedaan model pembelajaran yang digunakan pada masing-masing kelompok.

Uji F dalam analisis kovarian hanya memberikan indikasi tentang ada tidaknya beda antara *mean-mean* antar kelompok sampel. Uji F tidak memberikan berapa besar derajat beda antara satu *mean* dengan satu *mean* yang lain jika terdapat beda yang signifikan. Untuk mengetahui berapa besar derajat beda tersebut, sebagai tindak lanjut ANAKOVA dalam penelitian ini dilakukan uji signifikansi skor rata-rata hasil belajar siswa antar kelompok yang menggunakan *Least Significant Difference* (LSD). Hasil uji LSD untuk mengetahui derajat perbedaan skor rata-rata hasil belajar antara kelompok sampel menunjukkan bahwa $\Delta\mu(\text{HB}) = |\mu(\text{LC5E}) - \mu(\text{MPK})| = 9,680$ dengan standar deviasi 1,533 dan angka signifikansi 0,001. Angka signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05. Selain itu, nilai $\Delta\mu(\text{HB}) = 9,680$ lebih besar daripada $\text{LSD} = 2,027$. Hasil uji LSD ini juga menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar kelompok *learning cycle 5E* secara statistik lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata hasil belajar kelompok model pembelajaran konvensional. Ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan skor rata-rata hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan LC5E berbantuan media google classroom dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan MPK. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan LC5E relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan MPK. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Agama Hindu siswa antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran LC5E dan kelompok siswa yang menggunakan MPK

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan (Hari-bhai dan Dhirenkumar, 2012; Qarareh, 2012; Ramadhani, 2012; Utami, 2016 dan Fadli, 2021) dimana dari ke lima penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5E* lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam hal pencapaian hasil belajar siswa.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa model LC5E lebih baik dalam hal pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif dibandingkan MPK apalagi dengan berbantuan media google classroom di era new normal seperti saat ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya suatu pengajaran dengan model pembelajaran konvensional yang lazim digunakan di sekolah-sekolah agar direvisi demi pencapaian hasil belajar anak didik yang lebih baik. Apalagi sekarang ini mulai diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Guru dalam hal ini harus mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta

didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”. Dengan demikian, model LC5E dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran dikelas.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pemba-hasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar agama Hindu antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model LC5E berbantuan media google classroom dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan MPK, ($F = 93.199$ dan $\alpha = 0,001$). Hasil belajar lebih tinggi diperoleh oleh siswa yang belajar menggunakan model *Learning Cycle 5E* (LC5E) berbantuan media google classroom. Oleh karena itu, LC5E adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan peluang lebih besar dalam pencapaian hasil belajar siswa dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bybee, R. W., Taylor, J. A., Gardner, A., Scotter, P. V., Powell, J. C., Westbrook, A., & Landes, N. 2006. The BSCS 5E instructional model: Origins and effectiveness. *Laporan*. Disiapkan untuk Office of Science Education National Institutes of Health. Tersedia di http://www.bscs.org/sites/default/files/BSCS_5E_Instructional_Model_Full_Report.pdf. Diakses tanggal 17 Juni 2013.
- Cardak, O., Dikmenli, M., & Saritas, O. 2008. Effect of 5E instructional model in student success in primary school 6th year circulatory system topic. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*. 9(2). 1-10. Tersedia di www.ied.edu.hk/apfslt/. Diakses tanggal 13 Juni 2013.
- Datakesra. 2011. Human development index 2011. *Artikel*. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses tanggal 6 Maret 2013.
- Depdiknas. 2005. *Rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*. Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Depdiknas.
- Ergin, I., Kanli, U., & Ünsal, Y. 2008. An example for the effect of 5E model on the academic success and attitude levels of students’: “Inclined projectile motion”. *Journal of Turkish Science Education*. 5(3). 47-59. Tersedia di <http://www.tused.org>. Diakses tanggal 12 Maret 2013
- Fajaroh, F. & Dasna, I W. 2007. Pembelajaran dengan model siklus belajar (*learning cycle*). *Artikel*. Jurusan Kimia FMIPA UM. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses tanggal 12 Juni 2013.
- Haribhai, T. S. & Dhirenkumar, G. P. 2012. Effectiveness of constructivist 5 ‘E’ model. *Research Expo International Multidisciplinary Research Journal*. 2(2). 76-82. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses tanggal 12 Mei 2013.
- Kazu, I. Y. & Bosu, E. 2012. Turkish vocational school students’ perception of 5E teaching model. *International Journal of Learning and Development*. 2(6). 221-237. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses tanggal 15 Agustus 2013.

- Khoir, B. N., Suwasono, P., & Sumarjono. 2013. Pengaruh model pembelajaran learning cycle 7E terhadap prestasi belajar fisika dan sikap ilmiah siswa kelas X SMA N 7 Malang. *Artikel*. Jurusan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Malang (UM). Tersedia di <http://fisika.um.ac.id>. Diakses tanggal 14 Juni 2013.
- Kilavuz, Y. 2005. The effects of 5E learning cycle model based on constructivist theory on tenth grade students understanding of acid-base concepts. *Thesis* (tidak diterbitkan). Middle East Technical University.
- Krathwohl, R. D. 2002. A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice College of Education, The Ohio State University*. 41(4) 212-218.
- Kwartolo, Y. 2007. Mengimplementasikan KTSP dengan pembelajaran partisipatif dan tematik menuju sukacita dalam belajar (joy in learning). *Jurnal Pendidikan Penabur*. 6(9). 66-80. Tersedia di www.bpkpenabur.or.id/id/jurnal. Diakses tanggal 10 Mei 2013.
- Madu, B. C. & Amaechi, C. C. 2012. Effect of five-step learning cycle model on students' understanding of concepts related to elasticity. *Journal of Education and Practice*. 3(9). 173-181. Tersedia di www.iiste.org. Diakses 12 Juli 2013.
- Mardana, I. B. 2006. Implementasi modul eksperimen *sains* berbasis kompetensi dengan model experiential learning dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan KBK dalam pembelajaran *sains* di SMP Negeri Sukasada. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. 39(4).676-943.
- Mendikbud, L. 2011. TIMSS (trends in international mathematics and science study). *Artikel*. Tersedia di **Error! Hyperlink reference not valid.**. Diakses tanggal 4 Maret 2013.
- Montgomery, D. C. 2001. *Design and analysis of experiment*. Fifth edition. New York: John Wiley & Sons.
- Portoles, J. J. & Lopez, V. S. 2007. Cognitive variables in science problem solving: A review of research. *Journal of Physics Teacher Education Online*. 4(2). 25-32. Tersedia di <http://www.phy.ilstu.edu/jpteo>. Diakses tanggal 17 Maret 2012.
- Qarareh, A. Q. 2012. The effect of using the learning cycle method in teaching science on the educational achievement of the sixth graders. *Journal Education Sciences*. 4(2). 123-132. Tersedia di <http://www.krepublishers.com>. Diakses tanggal 20 Maret 2013.
- Ramadhani, N. 2012. Pengaruh model pembelajaran konstruktivis 5E terhadap hasil belajar di SMA Laksamana Martadinata. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 1(1). 45-50.
- Santyasa, I W. 2003. Pendidikan, pembelajaran, dan penilaian berbasis kompetensi. *Makalah*. Disampaikan dalam seminar akademik Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja, tanggal 27 Februari 2003 di Singaraja.
- Santyasa, I W. 2004. Pengaruh model dan setting pembelajaran terhadap remediasi miskon-sepsi, pemahaman konsep, dan hasil belajar fisika pada siswa SMU. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang Program Pasca Sarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran.
- Santyasa, I W. 2005. Analisis butir dan konsistensi internal tes. *Makalah*. Disajikan dalam Work Shop bagi Para Pengawas dan Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Tabanan, Tanggal 20-25 Oktober 2005 di Kediri Tabanan Bali.

-
- Suastra, I W. 2002. Strategi belajar mengajar sains. *Buku Ajar* (Tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika, IKIP Negeri Singaraja.
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian hasil proses belajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suparno, P. 2006. *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Temel, S., Yilmaz, H., & Ozgur, S. D. 2013. Use of the learning cycle model in the teaching of chemical bonding and an investigation of diverse variables in prediction of achievement. *International Journal of Education and Research*. 1(5). 1-14. Tersedia di www.ijern.com. Diakses tanggal 14 Juli 2013.
- Tjalla, A. 2010. Potret mutu pendidikan Indonesia ditinjau dari hasil-hasil studi internasional. *Artikel*. FIP Universitas Negeri Jakarta.
- Tuna, A. & Kacar, A. 2013. The effect of 5E learning cycle model in teaching trigonometry on students' academic achievement and the permanence of their knowledge. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. 4(1). 73-87. Tersedia di www.ijonte.org. Diakses tanggal 13 April 2013.
- Utari, S., Alfiani, Feranie, S., Aviyanti, L., Sari, I. M., & Hasanah, L. 2013. Application of learning cycle 5E model aided cmaptools-based media prototype to improve student cognitive learning outcomes. *Canadian Center of Science and Education*. 5(4). 69-76. Tersedia di www.ccsenet.org/apr. Diakses tanggal 15 Agustus 2013.
- Wibowo, A., Munir, H., & Waslaludin. 2010. Penerapan model pembelajaran siklus belajar (learning cycle) 5E dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran teknologi informasi dan komunikasi. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). UPI.
- Wilantara, I P. E. 2003. Implementasi model belajar konstruktivis dalam pembelajaran fisika untuk mengubah miskonsepsi ditinjau dari penalaran formal siswa. *Tesis* (tidak diterbitkan). IKIP Negeri Singaraja.